BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Isu penting dalam sistem pendidikan kita saat ini adalah memantapkan kembali tujuan pendidikan nasional yang mengarah pada pembentukkan karakter. Sebetulnya, hal ini telah digariskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara eksplisit tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan pribadi yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Artinya, selain membentuk pribadi yang cerdas pendidikan juga membentuk pribadi yang berkarakter.

Pendidikan tinggi sebagai kelanjutan dari proses pendidikan dalam jenjang pendidikan formal memiliki peran dan tanggung jawab dalam memantapkan pembinaan karakter yang telah dibangun sejak pendidikan dasar. Untuk itu pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab menghasilkan lulusan yang tidak saja handal secara akademik tetapi juga berkarakter. Sarana untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dari Puskur Balitbang Kemdiknas (2010: 11) menguraikan pada

prinsipnya pengembangan budaya dan karakter bangsa, atau singkatnya pendidikan karakter, tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Demikian pula halnya di perguruan tinggi, dosen dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam silabus yang sudah ada.

Uraian di atas menjelaskan proses pembelajaran sebagai salah satu aspek penting dalam pendidikan berperan dalam mengembangkan dan memberdayakan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif secara seimbang. Suryaman (2005) menjelaskan melalui pengembangan kognitif, kapasitas berpikir manusia harus berkembang, melalui pengembangan psikomotor kecakapan manusia harus tumbuh, dan melalui pengembangan afektif kapasitas sikap manusia harus mulia. Akan tetapi, secara empiris proses pembelajaran saat ini lebih cenderung menekankan pada aktivitas kognitif, dalam tataran ini pun umumnya lebih mengarah pada kemampuan berpikir tingkat rendah yang bersifat prosedural belum mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti meningkatkan daya kritis. Jika fenomena empiris pembelajaran dipahami seperti itu, demikian pula halnya dengan pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra saat ini seperti dikeluhkan banyak pihak lebih menekankan pada aspek kognitif. Padahal, tujuan utama pembelajaran sastra beroleh pengetahuan dan pengalaman bersastra (Rusyana, 1984: 4). Dengan kata lain, pembelajaran sastra akan efektif apabila mengarah pada kemampuan mengapresiasi secara luas bukan sebatas pembahasan yang bersifat kognitif. Sebetulnya, berbagai hal dapat diupayakan pengajar untuk mengajak pembelajar

memahami karya sastra. Namun, adakalanya pengajar terjebak dalam kesalahpahaman tentang dasar pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra tidak disampaikan untuk mempermudah pembelajar dalam mengapresiasi karya sastra, tetapi hanya membantu pengajar dalam mengapresiasi karya sastra tanpa membantu kebutuhan pembelajar. Pengajar cenderung menekankan aspek kognitif dalam mengajarkan sastra sehingga pemahaman pembelajar dalam mengapresiasi sebatas pada pengetahuan sastra belum mengarah pada pengalaman bersastra.

Mengupayakan pembelajaran sastra yang mengarah pada pengetahuan dan pengalaman bersastra dapat dilakukan dengan mengajak pembelajar mengapresiasi karya sastra secara langsung. Dalam hal ini pengajar memberi kesempatan kepada pembelajar untuk mengalami, menikmati, dan menilai karya sastra dengan cara memberi tugas membaca karya sastra. Berawal dari kegiatan membaca inilah proses apresiasi dimulai. Dengan membaca karya sastra, pembelajar dapat memahami, menafsirkan, menghayati, dan menikmati sehingga mampu memberikan manfaat. Rahmanto (1988: 16) menguraikan sejumlah manfaat yang diharapkan dari proses membaca sastra ini yakni meningkatnya wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan bahasa, dan meningkatkan kemampuan berbahasa.

Proses membaca sebagai salah satu kegiatan mengapresiasi dapat dilaksanakan dengan optimal jika pembelajar diarahkan pada kemampuan membaca (mengapresiasi) secara kritis melalui kegiatan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, diperlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengarah pada peningkatan daya kritis untuk mengapresiasi karya sastra karena karya sastra sebagai objek kajian memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan teks lain, yang tidak menyediakan pemahaman secara langsung terhadap pembaca. Hal ini dapat dipahami

karena karya sastra secara kategoris termasuk *polyvalent text* mengundang multitafsir (Musthafa, 2008: 135). Multitafsir ini dimungkinkan karena teks sastra banyak mengandalkan perangkat ungkapan yang kaya asosiasi dan imaji seperti metafora dan simbol-simbol, di pihak lain karya sastra sarat dengan pandangan, penilaian dan penafsiran pengarangnya tentang masalah hidup dan kehidupan. Hal inilah yang memungkinkan terjadinya celah-celah penafsiran secara kritis. Dengan demikian, pembaca selain dituntut memahami informasi dalam teks secara tersurat juga harus menemukan informasi atau bangun makna secara tersirat. Pembaca dituntut memiliki kemampuan mengapresiasi sastra secara kritis. Kemampuan mengapresiasi sastra secara kritis merupakan bekal awal terbentuknya apresiasi sastra.

Uraian tersebut menjelaskan kemampuan berpikir erat kaitannya dengan mengapresiasi sastra seperti dinyatakan Tarigan (1995: 11) sastra merupakan salah satu sarana untuk merangsang serta menunjang perkembangan kognitif atau penalaran. Hal ini juga diakui oleh Sumardjo (1995: 31) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra (apresiasi) adalah salah satu sarana pengembangan intelektual. Oleh karena itu, memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengarah pada peningkatan berpikir kritis dalam mengapresiasi sastra merupakan hal penting yang perlu mendapat perhatian agar pembaca dapat menghasilkan pemahaman yang menyeluruh terhadap karya sastra yang sedang dibaca.

Melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam mengapresiasi sastra dapat dilakukan melalui kegiatan memberdayakan kemampuan metakognitif. Pemberdayaan kemampuan metakognitif dapat dilakukan dengan mengajarkan mahasiswa untuk menggunakan strategi metakognitif. Pada dasarnya saat melaksanakan kegiatan

mengapresiasi sebagai sebuah proses pemaknaan karya sastra sedang terjadi proses berpikir (bernalar) sehingga diperlukan kesadaran dan pengendalian terhadap proses pemahaman ini. Strategi metakognitif merupakan pengetahuan seseorang berkenaan dengan proses dan produk kognitif orang itu atau segala sesuatu yang berkaitan dengan proses dan produk tersebut (Flavell, 1976).

Metakognitif merupakan salah satu kajian terbaru dalam psikologi pendidikan yang sering didefinisikan dengan "berpikir tentang berpikir" (Pierce, 2003). Istilah metakognitif pertama kali diperkenalkan oleh John Flavell pada tahun 1979 (Gay, 2002). Metakognitif adalah suatu istilah yang berwujud kata sifat dari metakognisi. Istilah metakognisi berarti pengetahuan tentang pembelajaran diri sendiri atau tentang bagaimana belajar (Slavin, 2008: 252). Kemampuan berpikir dan kemampuan belajar adalah contoh kemampuan metakognisi (*metacognitive skill*). Kemampuan metakognitif penting dimiliki siswa karena kemampuan ini berkaitan dengan strategi bagaimana seseorang belajar atau *learning how to learn* dan *thinking abouth thinking* (Livingstone, 1997).

Flavell (1979) pertama kali melakukan penelitian metakognitif difokuskan pada anak-anak. Flavell meneliti pengembangan keterampilan memori pada anak-anak, menemukan bahwa anak-anak perlu memahami tentang konsep memori sebelum mereka dapat mengembangkan keterampilan untuk memanfaatkan dan meningkatkan memori. Ia menyebut pengetahuan ini sebagai "metamemory". Flavell meneliti dan mengembangkan teorinya tentang "metakognisi" yang merupakan pemahaman anak tentang cara kerja pikiran dan proses berpikir sendiri. Selanjutnya Flavell menjelaskan kemampuan metakognitif anak tidak muncul dengan sendirinya,

tetapi memerlukan latihan sehingga menjadi kebiasaan dengan bantuan seorang instruktur yang mengerti cara mengembangkan kemampuan metakognitif. Sementara itu Brown, Ambruster & Baker (Noornia, 2009) mengemukakan untuk anak-anak yang berusia muda tidak cukup hanya diajarkan oleh instruktur yang berpengalaman dalam mengembangkan kemampuan metakognitif, tetapi harus cukup matang juga kognitifnya untuk siap menerima bentuk proses kognitif yang tinggi ini. Hal ini karena anak-anak kecil hanya mampu menguasai keterampilan awal seperti memusatkan perhatian sebagai suatu awal dari keterampilan metakognitif, akan tetapi mereka kurang menguasai keterampilan lain yang diperlukan untuk mengintegrasikan proses berpikir tingkat tinggi.

Uraian di atas memaparkan setiap orang berpotensi memiliki kemampuan metakognitif yang telah berkembang sejak anak-anak. Kemampuan ini dapat berkembang secara optimal melalui latihan sehingga menjadi kebiasaan dengan bantuan seorang instruktur. Pressley, Borkowski, dan Schneider (1987) menjelaskan salah satu cara yang efektif untuk melatih keterampilan metakognitif yaitu ketika belajar di dalam kelas. Pemberian latihan penggunaan strategi metakognitif kepada pembelajar, dmaksudkan untuk mengembangkan kontrol metakognitif secara efektif (Livingstone, 1997). Oleh karena itu, peran pengajar sebagai pendidik sangatlah penting dalam membantu mengoptimalkan kemampuan ini. Seperti disampaikan Serra dan Metcalfe (2009) bila dioptimalkan, kemampuan metakognitif ini dapat meningkatkan kinerja kognisi sasaran termasuk pembelajaran peserta didik. Lebih lanjut, White dan Frederiksen (1998) mengungkapkan melatih cara berpikir secara metakognitif kepada peserta didik dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Selanjutnya, Takwin (2006) menguraikan keuntungan mengajarkan strategi metakognitif yakni dapat mendorong pemahaman belajar peserta didik. Kemampuan ini penting dikuasai, karena dapat membantu peserta didik membuat keputusan yang tepat, cermat, sistematis, logis, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Sebaliknya, kurangnya kemampuan ini mengakibatkan peserta didik pada kebiasaan melakukan berbagai kegiatan tanpa mengetahui tujuan dan alasan melakukannya. Sekaitan dengan itu, Sudiarta (2006) menyatakan kegiatan-kegiatan metakognitif berpotensi untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi berpikir tingkat tinggi. Hal ini karena setiap kegiatan metakognitif selalu disertai dengan kegiatan berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir untuk merencanakan, memonitor, dan merefleksi seluruh aktivitas kognitif sehingga apa yang dilakukan dapat terkontrol secara optimal.

Beberapa hasil penelitian dengan menggunakan strategi metakognitif, seperti dilakukan oleh Cardelle-Elawar melalui penyelesaian matematika, penulisan kreatif oleh Zellermayer, Salomon, Globerson & Given, membaca oleh Chin, Kucak dan Beck, dan banyak mata pelajaran lainnya melaporkan bahwa strategi metakognitif dapat mengembangkan kemampuan metakognitif yang memadai (Slavin, 2008: 251). Hasil penelitian tersebut belum dapat menentukan hal yang sama apabila diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia dengan kondisi yang mungkin berbeda. Oleh karena itu pula, sebuah penelitian atau pun replikasi penelitian tersebut akan sangat bermanfaat apabila dilakukan di sekolah-sekolah di Indonesia sehingga hasil penelitiannya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.

Pada dasarnya kemampuan metakognitif merupakan sebuah proses mental yang tidak tampak, hanya dapat diidentifikasi melalui wujud perilakunya.

Pintrich Wolter, dan Baxer (2001) menjelaskan bahwa mengakses kemampuan metakognitif melalui instrumen tertulis merupakan hal yang sukar. Mereka menyarankan mengakses kemampuan metakognitif melalui aktivitas-aktivitas dan diskusi-diskusi kelas dengan berbagai strategi. Oleh karena itu, kemampuan metakognitif terkait dengan strategi maupun pelatihan metakognitif yang dikembangkan melalui pembelajaran kooperatif karena pada pembelajaran kooperatif, pembelajar dapat belajar strategi-strategi secara umum dan cara menggunakannya. Kemudian mereka dapat membandingkan strategi-strategi mereka sendiri dengan strategi-strategi yang digunakan oleh teman-teman mereka. Hal ini dapat membantu pembelajar menyadari kemampuan metakognitif mereka sendiri.

Adapun tipe pembelajaran kooperatif yang digunakan pada penelitian ini adalah *Student Team Achievement Division* (STAD). Alasannya, pada pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat terjadi komunikasi di antara anggota kelompok. Komunikasi ini dapat berlangsung dengan baik karena adanya keterampilan mental dalam mengolah informasi, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan belajar yang harus dicapai atas dasar kesadaran anggota kelompok, di antaranya kemampuan bekerja sama dan kemampuan berpikir metakognitif.

Terkait dengan karakter, strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan pada prinsip metakognitif, yaitu merencanakan, mengontrol, dan merefleksi seluruh proses

kognitif (berpikir) yang terjadi selama proses mengapresiasi cerpen. Setiap proses kognitif yang disertai dengan kegiatan merencanakan, mengontrol, dan merefleksi seluruh proses kognitif yang terjadi akan menyebabkan mahasiswa memiliki kemandirian dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya sehingga kebermaknaan yang mendalam terhadap apa yang dipelajari dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, terdapat dua karakter yang dapat dikembangkan pada pembelajaran ini, yakni karakter mandiri dan karakter tanggung jawab. Selain itu dikembangkan pula karakter kerja sama di antara anggota kelompok mengingat kegiatan pembelajaran disusun melalui *setting* kooperatif. Strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang bersifat holistik karena mampu mengembangkan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif secara seimbang. Penerapan strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran mengapresiasi cerita pendek, selain dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita pendek, juga diharapkan dapat menanamkan dan mengembangkan karakter mahasiswa. Karakter yang dimaksudkan di antaranya, karakter mandiri, tanggung jawab, dan kerja sama.

Atas dasar pemikiran di atas, penerapan strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran mengapresiasi cerpen merupakan hal penting yang perlu mendapat perhatian dosen karena pada dasarnya saat mahasiswa melaksanakan kegiatan mengapresiasi sebagai sebuah proses pemaknaan karya sastra sebetulnya sedang terjadi proses berpikir (bernalar) sehingga diperlukan kesadaran dan pengendalian terhadap proses

pemahaman ini. Kesadaran dan pengendalian terhadap proses berpikir inilah yang disebut dengan strategi metakognitif. Untuk itu melatih mahasiswa dalam memberdayakan kemampuan metakognitif melalui kegiatan memantau, mengendalikan, dan mengevaluasi pemahaman akan berpengaruh terhadap kecermatan mahasiswa dalam mengapresiasi cerpen. Selain itu, penerapan strategi metakognitif dalam aktivitas pembelajaran berpotensi membentuk karakter, di antaranya dapat membentuk karakter mandiri, tanggung jawab, dan kerja sama. Dalam hal ini, dosen dapat mengajarkan mahasiswa untuk memiliki kemampuan-kemampuan dan karakter-karakter tersebut melalui serangkaian kegiatan pembelajaran di kelas. Berkaitan dengan itu, penelitian penerapan strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* koperatif tipe STAD serta efektivitasnya terhadap peningkatan kemampuan mengapresiasi cerita pendek dipandang perlu untuk dilakukan, khususnya untuk kalangan mahasiswa di STKIP Siliwangi Cimahi.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu uraian latar belakang masalah penelitian, keberhasilan pembelajaran sastra akan berkaitan dengan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Proses pembelajaran sastra itu sendiri memiliki beberapa kekhasan yang disebabkan oleh tujuan pembelajaran sastra, juga oleh sifat-sifat karya sastra sebagai objek studinya. Faktor lain menyangkut langkah-langkah pembelajaran yang disusun, strategi pembelajaran yang diterapkan, dan bentuk

evaluasi yang digunakan. Faktor-faktor tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran sastra.

Keberhasilan pembelajaran sastra ditentukan oleh banyak faktor. Untuk perbaikan secara menyeluruh dalam pembelajaran mungkin belum dapat dilaksanakan, tetapi upaya menuju perbaikan akan tetap diperlukan. Adapun sasaran penelitian ini tertuju pada penerapan strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengapresiasi karya sastra sehingga hasilnya diharapkan akan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi karya sastra.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka disusun rumusan masalah dalam kalimat pertanyaan di bawah ini.

1. Apakah strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD lebih efektif dibandingkan dengan strategi pembelajaran langsung dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita pendek mahasiswa STKIP Siliwangi? Rumusan ini dijabarkan lagi sebagai berikut.

a. Apakah terdapat peningkatan kemampuan mengapresiasi cerita pendek mahasiswa STKIP Siliwangi sebelum dan setelah menerapkan strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD?

b. Apakah kemampuan mengapresiasi cerita pendek mahasiswa STKIP Siliwangi kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol?

c. Apakah terdapat peningkatan kemampuan mengapresiasi cerita pendek mahasiswa STKIP Siliwangi kelas eksperimen berdasarkan tingkat mengapresiasi?

d. Apakah terdapat peningkatan kemampuan mengapresiasi cerita pendek mahasiswa STKIP Siliwangi kelas eksperimen berdasarkan unsur-unsur pembentuk cerita pendek?

2. Apakah kualitas proses belajar mengajar mengapresiasi cerita pendek di STKIP Siliwangi dengan menggunakan strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD cukup efektif? Rumusan ini dijabarkan lagi sebagai berikut.

a. Bagaimanakah perencanaan dan pelaksanaan strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita pendek mahasiswa STKIP Siliwangi?

b. Apakah penerapan strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD pada pembelajaran mengapresiasi cerita pendek dapat mengembangkan karakter mandiri, tanggung jawab, dan kerja sama mahasiswa STKIP Siliwangi?

c. Apakah penerapan strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD pada pembelajaran mengapresiasi cerita pendek dapat mengembangkan kesadaran metakognitif mahasiswa STKIP Siliwangi?

d. Bagaimanakah respons mahasiswa STKIP Siliwangi terhadap penerapan strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini menghasilkan model mengajar apresiasi cerita pendek dengan menerapkan strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD. Adapun secara khusus, tujuan penelitian ini untuk

1. mengetahui keefektifan penerapan strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita pendek mahasiswa STKIP Siliwangi.
2. mengetahui perbedaan keefektifan antara strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD dengan strategi pembelajaran langsung dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita pendek mahasiswa STKIP Siliwangi.
3. mengetahui tingkat mengapresiasi mahasiswa STKIP Siliwangi kelas eksperimen.
4. mengetahui kemampuan mengapresiasi mahasiswa STKIP Siliwangi berdasarkan unsur-unsur pembentuk cerita pendek.

5. mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan penerapan strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita pendek mahasiswa STKIP Siliwangi.
6. mendeskripsikan perkembangan karakter mandiri, tanggung jawab, dan kerja sama mahasiswa STKIP Siliwangi pada pembelajaran apresiasi cerita pendek dengan menggunakan strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD.
7. mendeskripsikan perkembangan kesadaran metakognitif mahasiswa STKIP Siliwangi pada pembelajaran apresiasi cerita pendek dengan menggunakan strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD.
8. mendeskripsikan respons mahasiswa STKIP Siliwangi terhadap pembelajaran apresiasi cerita pendek dengan menggunakan strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD.

1.5 Manfaat Penelitian

Proses dan hasil penelitian ini menghasilkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi cerpen. Oleh karena itu, proses dan hasil penelitian ini mempunyai manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

Secara teoretis, proses dan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai teori-teori atau prinsip-prinsip dasar keilmuan yang berkaitan dengan mengapresiasi cerita pendek, serta model pembelajarannya. Hal ini berguna sebagai bahan bandingan untuk mengapresiasi cerita pendek serta model pembelajaran sastra lainnya.

Secara praktis proses dan hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan pembelajaran sastra yang mengarah pada pemberdayaan kemampuan metakognitif. Melalui pemberdayaan kesadaran metakognisi, mahasiswa akan terbiasa merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi kegiatan belajar yang telah dilakukannya. Kemampuan ini penting dikuasai agar mereka dapat mengatur tujuan belajarnya sendiri dan dapat menentukan strategi belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, mahasiswa dapat bertanggugjawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Jika kemampuan ini dikelola akan membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan lebih mandiri.

Untuk dosen, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan wawasan dosen dalam mencari solusi alternatif bentuk pembelajaran apresiasi cerita pendek yang mengarah pada pemberdayaan kemampuan metakognitif. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan baru dalam dunia pendidikan sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pembelajaran apresiasi sastra.

1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi sebagai berikut.

1. Proses mengapresiasi karya sastra merupakan sebuah proses pemaknaan karya sastra dengan melibatkan kemampuan berpikir.
2. Pemberdayaan kemampuan berpikir dapat dilakukan dengan melatih mahasiswa menggunakan strategi metakognitif.
3. Strategi metakognitif merupakan strategi belajar yang mencerminkan perencanaan diri, pemantauan diri, dan evaluasi diri terhadap proses-proses kognitif yang dilakukan.
4. Kemampuan kognitif dan kemampuan metakognitif merupakan kemampuan yang saling menunjang dalam proses berpikir.
5. Kemampuan metakognitif dapat diukur dengan menggunakan rubrik penilaian keterampilan metakognitif. Hasil penilaian yang diperoleh melalui tes keterampilan metakognitif menunjukkan penguasaan kemampuan metakognitif mahasiswa.
6. Kemampuan kognitif dapat diukur dengan menggunakan soal-soal tes kemampuan kognitif. Skor yang diperoleh melalui tes kemampuan kognitif menunjukkan penguasaan kognitif mahasiswa.
7. Karakter seseorang tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi harus dibentuk.
8. Pembentukan karakter dapat dibina melalui pendidikan. Sarana untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui proses pembelajaran.
9. Penerapan strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD memberi ruang kepada mahasiswa untuk memberdayakan

kemampuan metakognitif. Selain itu dapat membentuk mahasiswa memiliki karakter mandiri, tanggung jawab, dan kerja sama dalam proses pembelajaran.

1.7 Hipotesis Penelitian

Pada paparan sebelumnya diuraikan, penelitian ini akan memberlakukan penerapan strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita pendek mahasiswa STKIP Siliwangi Cimahi. Perlakuan dilaksanakan di dua kelas yakni kelas eksperimen dengan menerapkan strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD dan kelas kontrol dengan menerapkan strategi pembelajaran langsung (SPL). Melalui pemberlakuan diharapkan dapat memberi gambaran objektif tentang perbedaan kemampuan mahasiswa STKIP Siliwangi dalam mengapresiasi cerita pendek.

Berdasarkan asumsi penelitian, dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Hipotesis Nol (Ho):

   Tidak terdapat perbedaan kemampuan mengapresiasi cerita pendek antara mahasiswa STKIP Siliwangi yang menggunakan strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD dengan mahasiswa STKIP Siliwangi yang menggunakan strategi pembelajaran langsung.

2. Hipotesis Alternatif (Ha):

   Kemampuan mengapresiasi cerita pendek mahasiswa STKIP Siliwangi yang menggunakan strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD lebih efektif dibandingkan dengan kemampuan mengapresiasi cerita

pendek mahasiswa STKIP Siliwangi yang menggunakan strategi pembelajaran langsung pada tingkat kepercayaan 95% atau taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hipotesis tersebut diuraikan lagi menjadi rincian hipotesis sebagai berikut.

a. Kemampuan mengapresiasi cerita pendek mahasiswa STKIP Siliwangi yang menggunakan strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD lebih baik dibandingkan dengan kemampuan mengapresiasi cerita pendek mahasiswa STKIP Siliwangi yang menggunakan strategi pembelajaran langsung.
b. Kemampuan mengapresiasi cerita pendek mahasiswa STKIP Siliwangi yang menggunakan strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan mengapresiasi cerita pendek mahasiswa STKIP Siliwangi yang menggunakan strategi pembelajaran langsung.
c. Terdapat perbedaan tingkat mengapresiasi cerita pendek antara mahasiswa STKIP Siliwangi yang menggunakan strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD dengan mahasiswa STKIP Siliwangi yang menggunakan strategi pembelajaran langsung.
d. Terdapat perbedaan kemampuan mengapresiasi unsur-unsur pembentuk cerita pendek antara mahasiswa STKIP Siliwangi yang menggunakan strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD dengan mahasiswa STKIP Siliwangi yang menggunakan strategi pembelajaran langsung.

1.8 Paradigma Penelitian

Penelitian ini bermaksud mengujicobakan penerapan Srategi Metakognitif Berorientasi Karakter (SMBK) melalui *setting* Kooperatif Tipe STAD pada Pembelajaran Mengapresiasi Cerita Pendek. Selanjutnya strategi ini dikaji untuk dilihat pengaruhnya terhadap kemampuan mengapresiasi cerita pendek. Berkaitan dengan itu terdapat dua variabel penting yang tercakup pada penelitian ini. Variabel-variabel tersebut adalah variabel strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD dan variabel kemampuan mengapresiasi cerita pendek. Variabel pertama merupakan variabel bebas yang mempengaruhi atau menyebabkan terjadinya perubahan pada variabel lain dalam hal ini adalah kemampuan mengapresiasi cerita pendek.

Dari hasil telaah empiris dan telaah teoretis, kemudian peneliti merancang SMBK melalui *setting* pembelajaran kooperatif tipe STAD. Selanjutnya diujicobakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan mengapresiasi cerita pendek mahasiswa. Strategi hipotetik ini diberlakukan pada kelas eksperimen. Sebelum perlakuan dilaksanakan, terlebih dahulu diadakan prates untuk mengetahui kondisi awal kemampuan mengapresiasi cerita pendek, selanjutnya melakukan pascates untuk mengetahui kemampuan mengapresiasi cerita pendek setelah diberi perlakuan. Untuk kelas kontrol, menggunakan Strategi Pembelajaran Langsung (SPL). Tahapan pada kelas kontrol ini juga dilaksanakan dengan menempuh tahapan yang sama seperti pada kelas eksperimen.

Dari hasil pemberlakuan pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol kemudian dilakukan pengkajian berupa kegiatan menganalisis data, melakukan

interpretasi, menyimpulkan, membandingkan, merekomendasikan, dan menemukan solusi model mengapresiasi cerita pendek Untuk jelasnya, berikut ini digambarkan paradigma penelitian tersebut.

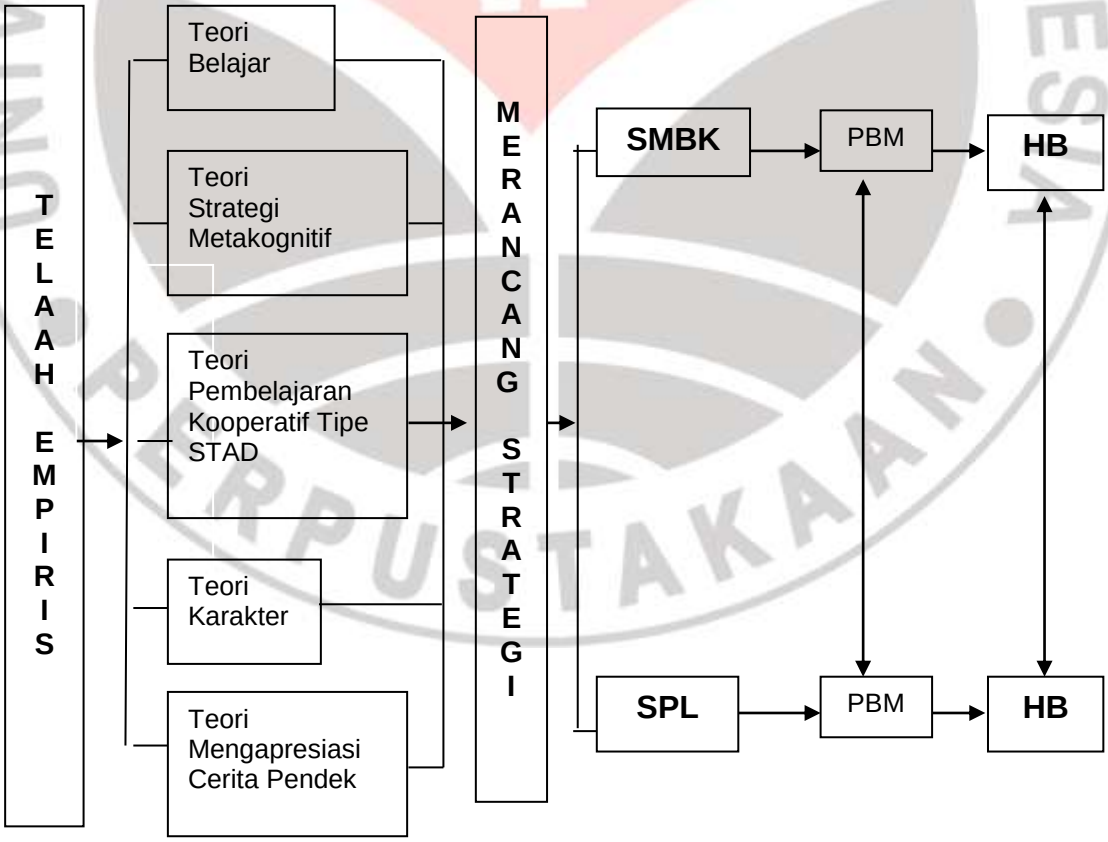

Gambar 1.1
Paradigma Penelitian

1.9 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menjelaskan pokok-pokok penting yang merupakan kata kunci/frase dalam sebuah penelitian. Berikut ini dijelaskan kata kunci/frase penelitian secara operasional.

1. **Penerapan strategi metakognitif berorientasi karakter (SMBK) melalui *setting* kooperatif tipe STAD** dimaknai sebagai proses pembelajaran yang diawali dengan tahap perencanaan kemudian pelaksanaan pembelajaran mengapresiasi cerita pendek dengan menerapkan strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD. Perencanaan dimaksudkan untuk merumuskan dan menetapkan interelasi sejumlah komponen dan variabel pembelajaran. Komponen-komponen tersebut meliputi komponen tujuan, bahan, pendekatan, strategi, metode/teknik, media, dan evaluasi pembelajaran (Sudjana, 1998:29). Pelaksanaan adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran yang sudah disusun melalui tiga tahap yang menjadi karakteristik strategi metakognitif seperti yang dikemukakan oleh John Flavell (1979) terdapat tiga tahap untuk melaksanakan strategi metakognitif, yaitu (1) tahap perencanaan diri *(self-planning)*, (2) tahap pemantauan diri *(self-monitoring)*, dan (3) tahap evaluasi diri *(self-evaluation)*, dan disusun berdasarkan tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikemukakan Slavin (1995:7), proses pembelajaran STAD melalui lima tahap (1) tahap penyajian materi pembelajaran,

(2) tahap bekerja dalam kelompok, (3) tahap tes kemampuan individu, (4) tahap penghitungan perolehan skor individu, dan (5) tahap pemberian penghargaan kelompok. Keterpaduan antara tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan yang saksama memungkinkan terselenggaranya pembelajaran yang efektif. Selanjutnya strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD ini diorientasikan untuk mengembangkan karakter mahasiswa. Karakter yang dimaksud meliputi karakter mandiri, tanggung jawab, dan kerja sama. Karakter-karakter ini kemudian diobservasi untuk dilihat perkembangannya dalam pembelajaran. Alat ukur yang digunakan untuk mengobservasi munculnya karakter-karakter tersebut mengacu pada indikator yang diadopsi dari Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas (2010:9). Karakter *mandiri*, adalah sikap dan perilaku dalam bertindak yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan suatu masalah atau tugas. Karakter *tanggung jawab*, adalah sikap dan perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam melaksanakan tugas sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. *Kerja sama*, adalah sikap dan perilaku melaksanakan suatu kegiatan yang ditangani secara bersama-sama. Dengan demikian, yang dimaksud dengan penerapan strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini adalah sebuah perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang merupakan elaborasi dari tahap-tahap strategi metakognitif dan tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diorientasikan untuk mengembangkan karakter mandiri, tanggung jawab, dan kerja sama. Strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD diterapkan pada pembelajaran mengapresiasi cerita pendek untuk dilihat

keefektifannya terhadap peningkatan kemampuan mengapresiasi cerita pendek mahasiswa. Dengan menerapkan strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran mengaparesiasi cerita pendek diharapkan akan memudahkan mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia semester IV di STKIP Siliwangi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. **Peningkatan kemampuan mengapresiasi cerita pendek** diartikan sebagai suatu proses meningkatnya kemampuan mengapresiasi cerita pendek yang ditandai dengan perubahan skor kemampuan mengapresiasi cerita pendek sebelum dan setelah diterapkan strategi metakognitif berorientasi karakter melalui *setting* kooperatif tipe STAD. Nilai kemampuan sebagai penanda meningkatnya kemampuan mengapresiasi cerita pendek diketahui berdasarkan pencapaian tujuan belajar yang diukur berdasarkan aspek kesastraan: tingkat pertama, tingkat kedua, dan tingkat ketiga (Rusyana, 1984: 322) dan berdasarkan unsur-unsur intrinsik cerita pendek: tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan bahasa (Nurgiyantoro, 2010: 23) yang seluruhnya diarahkan untuk menguji kemampuan mengevaluasi yang termasuk pada jenjang revisi taksonomi Bloom tingkat ke lima (Anderson dan Krathwohl, 2010: 44). Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan ini adalah tes kemampuan mengapresiasi cerita pendek. Bentuk tes yang disiapkan berupa tes uraian. Tes dilaksanakan dua kali, pada awal pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. Tes awal untuk mengetahui kondisi awal kemampuan mengapresiasi cerita pendek sebelum diberi perlakuan, tes akhir untuk mengetahui kemampuan mengapresiasi cerita pendek setelah diberi perlakuan. Tes

kemampuan mengapresiasi cerita pendek ini diujicobakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dilakukan oleh para mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia semester IV di STKIP Siliwangi.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN